

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap priode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tidak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan sebagai Negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi perubahan sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman.

Pendidikan selama ini kurang berhasil menciptakan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi globalisasi dan revolusi industri 4.0. Penyebabnya, adalah tidak ada kebebasan dalam belajar. Peserta didik hanya dituntut

---

<sup>1</sup> Wiku Aji Sugiri and Sigit Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar," *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2020): 53.

menghafal semua materi pembelajaran dan dibatasi dengan berbagai peraturan belajar, sehingga semangat kritis dan kreatif mereka terpasung. Sementara, pendidik dibebani tumpukan tugas-tugas administrasi yang melalaikan tugas utamanya, yaitu mendidik. Padahal esensi jati diri adalah pengembangan kreativitas dan ekspresi pribadi manusia.<sup>2</sup>

Sektor pendidikan sebetulnya selalu menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan pemerintah terus mengeluarkan kebijakan untuk bidang pendidikan, di antaranya adalah kebijakan mengenai program wajib belajar, selanjutnya ada beasiswa yang diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu, beberapa program pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta adanya anggaran APBN sebesar 20% khusus untuk bidang pendidikan. Namun tidak hanya beberapa kebijakan yang telah ditetapkan Pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dilihat dari kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu pada Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka yang mulai diuji coba pada tahun 2020 dan akan mulai diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka ini pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Makarim pada 2019, hal ini

---

<sup>2</sup> Herly Janet Lesilolo, Zamroni Zamroni, and Suyata Suyata, "Kebebasan Siswa Dalam Budaya Demokratis Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di Sma Yogyakarta)," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 11–18.

dilatarbelakangi dari hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilaksanakan pada tahun 2019 dengan hasil penilaian peserta didik yang ada di Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah, sehingga dengan hasil penelitian ini mendikbud mencetuskan konsep kurikulum yang baru. Kurikulum merdeka memiliki konsep kemandirian dan kemerdekaan bagi pendidikan yang ada di Indonesia untuk menentukan sendiri cara atau metode terbaik yang dapat digunakan selama proses belajar mengajar.<sup>3</sup>

Keputusan Menteri Agama Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal, Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, dan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, memberikan ruang pada madrasah untuk melakukan kreasi dan inovasi dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran.

Seiring dengan perubahan paradigma pembelajaran abad-21 serta perkembangan dunia yang sangat dinamis dan tidak menentu, maka diperlukan pola baru dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran pada madrasah. Madrasah harus

---

<sup>3</sup> Ifa Afida, Eka Diana, and Dhevin M.Q Agus Puspita, "Merdeka Belajar Dan Pendidikan Kritis Paulo Friere Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 45–61.

senantiasa melakukan perubahan dan perbaikan berkelanjutan, berani melakukan inovasi atau terobosan baru, serta memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal untuk meningkatkan mutu layanan kepada seluruh warga madrasah. Madrasah harus memiliki otonomi dalam mengelola pendidikan dan kemandirian dalam berkreasi, berinovasi, menciptakan layanan yang humanis, ramah, serta adaptif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu Kementerian Agama RI senantiasa mendorong dan memberi ruang yang seluas-luasnya kepada madrasah dalam mengembangkan kurikulum operasional pada tingkat satuan pendidikan, sesuai potensi dan kekhasan madrasah.<sup>4</sup>

Merdeka belajar dapat dijadikan momentum bagi guru dan peserta didik agar dapat melakukan inovasi serta mandiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kreativitas, inovasi, dan penguasaan terhadap teknologi menjadi sesuatu keharusan bagi guru, tak terkecuali bagi guru di madrasah terutama guru PAI. Dari fakta dilapangan terdapat beberapa permasalahan yang belum sesuai dngan implementasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu, seperti kurangnya kemampuan menguasai metode. Pembelajaran yang diberikan masih

---

<sup>4</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah" (2022): 3.

menggunakan metode ceramah. Faktor penyebab dari permasalahan tersebut adalah pemahaman guru yang masih rendah terkait kurikulum merdeka belajar, pelatihan untuk guru yang berkaitan dengan pengimplementasi kurikulum merdeka belajar masih kurang pelaksanaannya, sehingga masih ada guru yang belum terbiasa dengan istilah-istilah baru yang ada di kurikulum merdeka.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sering tidak sesuai dengan Modul Ajar yang telah dirancang, dan kebanyakan guru membuat Modul Ajar hanya sekedar formalitas untuk melunasi kewajiban sebagai guru yang akan diserahkan kepada kepala Madrasah untuk mendapatkan tunjangan. Serta pada saat proses pelajaran dilaksanakan, siswa kebanyakan menghafal daripada mengutarakan pendapat, dan kurangnya sopan santun kepada guru dan teman, bisa dilihat dari fakta lapangan bahwa siswa kurang menerapkan pelajaran aqidah akhlak di kehidupan sehari-harinya.<sup>5</sup>

Sedangkan dalam kurikulum merdeka belajar, guru dituntut untuk kreatif, inovatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang semakin canggih sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Maka dari itu, kesiapan guru PAI sangat dibutuhkan dalam menghadapi program mereka belajar ini.

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dan observasi awal di MAN 2 Bengkulu Pada 10 Februari 2023 pukul 13:15.

Demikian dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak berperan dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dibutuhkan gambaran yang lebih jelas dan konkrit. Salah satu pengarahannya pada hal yang lebih konkrit adalah melalui bantuan media pembelajaran. Agar proses pembelajaran berjalan lancar dan memberikan banyak rangsangan kepada peserta didik, maka guru hendaknya bukan hanya mampu mengetahui media pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah ia mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran itu sesuai dengan konteks materi yang diajarkannya. Selain sebagai perantara dalam interaksi belajar mengajar, media pembelajaran memiliki peran sebagai alat bantu proses belajar mengajar yang efektif.

Berdasarkan teori-teori dari berbagai pihak dan fakta-fakta lapangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi kurikulum merdeka belajar belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Implementasi kurikulum merdeka belajar belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan juga menjadi acuan tentang kemajuan sistem atau komponen pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi kepala madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan lembaga pendidikan untuk menggunakan dan mengembangkan sistem administrasi sekolah sesuai dengan standar nasional yang ada dan visi misi sekolah agar dapat menghasilkan lulusan peserta didik yang siap mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan untuk mempertimbangkan perangkat ajar seperti Modul Ajar dan meningkatkan kompetensi guru.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai motivasi belajar peserta didik, untuk semangat belajar mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan serta kebutuhan zaman.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai persyaratan untuk memenuhi dalam meraih gelar Strata Satu (S1), serta memberikan kontribusi sebagai referensi bagi peneliti yang lainnya dalam mengembangkan penelitiannya